

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, tingkat kebutuhan akan pekerja rumah tangga sudah semakin meningkat. Di Indonesia, kebutuhan akan tenaga pekerja rumah tangga dewasa ini juga semakin meningkat. Dikarenakan kesibukan akan mencari penghasilan membuat hampir semua keluarga tidak dapat membagi waktu dengan mengurus pekerjaan rumah tangga. Sebagian pasangan baik suami maupun istri sama-sama bekerja, secara tidak langsung hal ini berdampak pada kesulitan mengurus rumah tangga. Penggunaan jasa Pekerja Rumah Tangga (PRT) menjadi salah satu alternatif mengatasi kesulitan mengurus rumah tangga.¹

Yang juga menjadi masalah pekerja rumah tangga bukanlah sesuatu yang mudah, karena berbagai aktivitas yang dilakukan oleh PRT. Serta mampu menjaga kepercayaan majikannya, sehingga majikan tidak lagi resah meninggalkan rumah seharian. Dengan kata lain kita mempercayakan seluruh kondisi rumah dengan segala aset berharga kepada pekerja rumah tangga. Faktanya, tak semua pekerja tinggal dalam rumah majikan. Kadang sebagian pekerja tinggal, sebagian lagi datang setiap pagi dan pulang setiap malam. Bagi kategori yang kedua, ini berarti mereka tak bisa tinggal terlalu jauh dari rumah majikan.

Pekerjaan sebagai PRT muncul sebagai akibat sistem stratifikasi dalam masyarakat, yaitu adanya si kaya dan si miskin. Si kaya memerlukan tenaga kerja

¹ Roristkie. H Naibaho, *Pembantu Rumah Tangga (Studi Antropologi Perkotaan Tentang Pembantu Dan Majikan)*. Universitas Sumatra Utara. 2010. Hlm 12

untuk melaksanakan pekerjaan rumah tangga, sebaliknya si miskin memerlukan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan. Secara tradisional hubungan antara majikan dengan pekerja merupakan hubungan *patron–client*². Di Jawa dengan kedudukan sebagai abdi, pihak PRT berada di bawah kekuasaan majikan. Jam kerja, imbalan yang diperoleh, jenis pekerjaan yang dilakukan, semuanya ditentukan oleh majikan. Dalam perkembangannya, sistem upah berlaku untuk PRT. Karena lingkup pekerjaan di dalam rumah, melakukan pekerjaan domestik, sehingga PRT dianggap layak menerima upah yang tidak besar.³

Kemunculan PRT ini juga sebenarnya sudah ada sejak dulu, berbagai istilah digunakan untuk menyebut “pembantu”. Istilah panjangnya adalah pekerja rumah tangga. Kemudian, ada juga orang menyebut dengan istilah keren: *pramuwisma*. Di sebagian kalangan keluarga elite, sebutan bagi mereka lebih wah lagi: *house keeper*. Kalau kita runtut ke belakang, pada masyarakat tradisional (Jawa), misalnya, akan kita temukan istilah lain lagi, yakni *batur*, atau *rewang*, *babu*, juga *jongos*. Di keluarga bangsawan, mereka disebut *abdi dalem*. Masing-masing istilah itu, tentu saja, membawa konsekuensi yang berbeda secara posisional di mata para majikan.⁴ Tetapi, secara esensial keberadaan mereka sama

² Hubungan Patron Klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosial-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

³ Keppi Sukei, ” Pekerja Rumah Tangga : Masalah dan Solusi Pemberdayaan”, *Jurnal Pusat Studi Wanita* Vol. XII, Nomor 2, September 2008. Nabila, hlm 18

⁴ *Ibid.*, hlm 19

yaitu membantu majikan mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan atau identik dengan pekerjaan “suruh-menyuruh”.

Apapun istilahnya, lantaran pola hubungan mereka dengan majikan lebih kerap dilihat secara fungsional, maka banyak orang kemudian mengabaikan terhadap peran mereka sebagai manusia dengan segala hak-haknya yang sangat asasi. Bagi majikan, yang mereka tahu pokoknya semua mesti beres. Sebagian besar orang memandang sebelah mata pada pekerja rumah tangga. Mereka yang biasanya berpendidikan rendah, seringkali tidak pernah diingat jasanya. Baju yang licin disetrika, lantai rumah yang bersih, hasil cucian yang harum adalah sebagian dari hasil kerja mereka. Tapi, tak jarang majikan lupa berterima kasih kepada mereka. Biasanya majikan hanya bisa menyuruh-nyuruh mereka bak seorang ratu kepada rakyatnya. Belum selesai satu pekerjaan, sudah menyuruhnya dengan “seabreg” pekerjaan lainnya, sampai lupa bahwa tangan mereka hanya ada dua. Tak jarang majikan menambahnya dengan bentakan-bentakan yang mungkin tidak pernah dikeluarkan oleh orang-orang yang mencintainya, Karena kesalahan kecil, misalnya pakaian sobek karena salah menyetrika. Dengan sedikit gaji yang diberikan, majikan sudah bertingkah seperti seorang yang seolah-olah memiliki dunia mereka.⁵

Padahal secara eksistensial mereka sama dengan siapa pun, punya hak untuk menghargai dan dihargai. Sebagai manusia, mereka tak saja membutuhkan pengakuan sosial lewat pemberian pekerjaan dan upah, namun juga pengakuan eksistensial lewat penyikapan dan perlakuan yang manusiawi. Atas nama pihak

⁵ *Ibid.*, hlm 20

yang lebih berkuasa, mereka tak segan bertindak semena-mena terhadap pihak yang terkuasai.

Menurut Rohjiani, PRT bekerja dalam lingkup rumah tangga yang sangat privat, dimana aturan dalam setiap rumah tangga berbeda-beda. Sehingga PRT harus bisa mengikuti aturan dalam keluarga majikan, jika ingin tetap bertahan bekerja di rumah tersebut. Tidak hanya aturan, dalam sebuah keluarga besar PRT dihadapkan dengan beberapa majikan yang harus dilayani yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak dan saudara-saudaranya yang memiliki karakter yang berbeda-beda.⁶

PRT mengambil alih pekerjaan rumah yang seharusnya dilakukan oleh para anggota keluarga, terutama ibu/isteri dalam keluarga. Pembagian kerja secara seksual yang berkembang selama ini, sampai kapanpun akan menempatkan pekerjaan rumah sebagai tanggung jawab perempuan. Perempuan (ibu/isteri) yang ingin berhasil dalam melakukan aktivitas di ruang publik, harus mampu mengatur waktu sebaik mungkin dan membagi tanggung jawab agar kedua pekerjaannya dapat dilakukan. Perempuan memiliki beban kerja ganda di ruang publik dan domestik. Adanya PRT yang mengambil alih pekerjaan rumah, akan sangat mengurangi beban kerja perempuan yang bekerja di ruang publik. Sehingga pekerjaan perempuan (ibu/isteri) tersebut dapat lebih maksimal dan berkualitas.⁷ Dengan menyadari bahwa peranan PRT merupakan suatu yang penting di dalam kehidupan sehari-hari dan memahami bahwa sesungguhnya nilai kerja yang

⁶ Endang Rohjiani, "PRT Bukan Pembantu Tetapi Pekerja: Sebuah Perjalanan Mengubah Kata Pembantu Menjadi Pekerja di Daerah Istimewa Yogyakarta", *Konferensi Warisan Otoritarianisme V: Demokrasi dan Tirani Modal*. Rumpun Yogyakarta, hlm 5

⁷ Dina Martiany, "Nilai Kerja PRT Dan Urgensi Perlindungan Hukum Bagi PRT", *Jurnal Aspirasi* Vol. 1 No. 1, Juni 2010, Kudus. hlm 8

dilakukan oleh PRT lebih besar dari upah yang selama ini dibayarkan, maka hendaknya perlakukan PRT lebih manusiawi. Hak-hak PRT sebagai pekerja yang melakukan pekerjaan vital perlu menjadi jaminan setiap keluarga

PRT memiliki peranan yang sangat penting sebagai penunjang dalam mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga. Tanpa adanya PRT maka sering kali anggota keluarga mengalami kesulitan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan sebagai PRT sering kali di pandang sebelah mata karena sebagian orang tidak menyadari pentingnya peranan PRT. Hal ini juga yang menjadi penyebab banyak terjadi tindak pidana terhadap PRT. Perana PRT sering kali tidak sepadan dengan penghargaan yang diberikan oleh anggota keluarga, sering kali penghargaan yang di terima oleh PRT tidak seimbang dengan pekerjaan rumah yang telah diselesaikan.⁸

Di Gorontalo, pada umumnya pekerja rumah tangga mulai dipekerjakan apabila terjadi pertumbuhan anak dalam keluarga tersebut. Bahkan di Jln Morotai II Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo pun tidak jauh berbeda, yang mana pekerja rumah tangga mulai dipekerjakan saat terjadi adanya pertumbuhan anak dan di karenakan kesibukan akan mencari penghasilan dalam sebuah keluarga. Seiring waktu, maka pekerja tersebut akan turut serta dalam proses perkembangan dalam keluarga tersebut sehingga sudah sangat umum apabila seorang pekerja rumah tangga memiliki peran dalam keluarga majikannya. peran seperti ini yang akan dilihat dalam penelitian nantinya mengingat peran

⁸ Denny Irawan, “ Pertanggung Jawaban Pidana Majikan Yang Melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Pembantu Rumah Tangga Di Tinjau Dari Undang- Undang No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.2 (2013), Fakultas Hukum, hlm 2

pekerja rumah tangga memang tidak terlihat (*invisible*), tetapi tanpa disadari sangat berpengaruh membentuk kepribadian dan kehidupan setiap manusia atau dalam hal ini majikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka pekerja rumah tangga memiliki peran dengan anggota keluarga inti yang dalam hal ini adalah orang yang mempekerjakan pekerja tersebut, pekerja rumah tangga juga dapat dikatakan sebagai penunjang dalam mengurus berbagai pekerjaan rumah tangga. Penelitian ini secara umum meninjau apakah peran tersebut memang ada dan berlaku di tengah-tengah profesi pekerja rumah tangga.

Fokus penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan patron klien antara majikan dan PRT di jln. Morotai II Kelurahan Dulalowo , Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?
2. Bagaimana pola kerja PRT di jln. Morotai II Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan hubungan patron klien antara majikan dan PRT di jln. Morotai II Kelurahan Dulalowo , Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui pola kerja PRT di jln. Morotai II Kelurahan Dulalowo Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari pada penelitian ialah untuk mengembangkan ilmu sosiologi terutama pada aspek status serta terciptanya hubungan antara majikan dan pekerja rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai acuan atau pedoman bagi majikan dalam menjalin hubungan dengan pekerja rumah tangga, maka hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh kedua belah pihak agar dapat menjalin hubungan yang harmonis antara pembantu dengan majikan (keluarga).
2. Bagi pemerintah, lebih memperhatikan nasib PRT sebagai warga yang memiliki hak untuk di perhatikan kesejahteraannya.